

## **EKSISTENSI INDUSTRI BATU BATA MERAH DI DESA LEDOK KULON KECAMATAN BOJONEGORO KABUPATEN BOJONEGORO**

**Fitah Rizqia Rahmawati. S**

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

[Fitarizqia1@gmail.com](mailto:Fitarizqia1@gmail.com)

**Dr. Rindawati, M.Si.**

Dosen Pembimbing Mahasiswa

### **Abstrak**

Desa Ledok Kulon adalah salah satu sentra industri batu bata merah di Kabupaten Bojonegoro yang tetap eksis sampai sekarang meskipun ada pesaing baru batu bata putih yang harganya lebih murah berdasarkan hal tersebut diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi industri batu bata merah di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro, strategi bertahan industri batu bata merah serta pola pemasaran industri batu bata merah di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro.

Jenis penelitian ini adalah survei, Populasi dari penelitian ini adalah seluruh industri batu bata merah di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro yaitu sebanyak 75 pengrajin industri batu bata merah, karena jumlah populasi kurang dari 100 yaitu 75 pengrajin maka keseluruhan populasi dijadikan sebagai sampel penelitian, teknik pengambilan sampel dengan menggunakan proporsional random sampling, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, angket/kuosioner, dokumentasi, teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif prosentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor eksistensi industri batu bata merah adalah : a) bahan baku mudah di dapat b) tenaga kerja berasal dari dalam kecamatan c) modal sebagian besar berasal dari modal pribadi d) pemasaran dijual di luar wilayah, untuk startegi bertahan industri batu bata dengan cara meminjam modal kepada bank atau tetangga sekitar dan membuat inovasi baru batu bata merah, pola pemasaran industri batu bata merah dengan teknik pemasaran dijual langsung ke konsumen sebesar 73,33%. Jangkauan pemasaran batu bata merah di luar wilayah sebesar 68% .

**Kata kunci:** Eksistensi industri, Pola Pemasaran

### **Abstract**

*Ledok Kulon Village is one of the red brick industrial centers in Bojonegoro Regency among new competitors of cheaper white brick . This study aimed to find out the existence of the red brick industry in Ledok Kulon Village, Bojonegoro District Bojonegoro Regency, the strategy to survive the red brick industry and the marketing pattern of the red brick industry in Ledok Kulon Village, Bojonegoro Subdistrict, Bojonegoro Regency.*

*This study was survey research, the population of this research was the entire red brick industry in Ledok Kulon Village, Bojonegoro Subdistrict, Bojonegoro Regency, consisting of 75 red brick industry craftsmen. Because the population is less than 100, namely 75 craftsmen, so the entire population was used as research sample. sampling technique using proportional random sampling. The data were collected using by observation, interviews, questionnaire / questionnaire, documentation, data analysis techniques used were quantitative percentage descriptive.*

*The results showed that the factors of the existence of the red brick industry were: a) easily available raw materials b) labor from within the sub-district c) capital was mostly derived from private capital d) marketing was sold outside the region, for strategies to survive the stone industry bricks by borrowing capital from banks or neighbors and making new innovations in red bricks, the marketing pattern of the red brick industry with marketing techniques sold directly to consumers was 73.33%. The marketing range of red bricks outside the Region is 68%.*

**Keywords:** Industrial Existence, Marketing Pattern

## **PENDAHULUAN**

Industri merupakan suatu aktivitas yang memiliki peluang besar terhadap perluasan lapangan pekerjaan yang mengedepankan suatu proses keuletan dan ketrampilan dalam menciptakan suatu produk yang berkualitas tinggi sehingga bermanfaat bagi masyarakat, khususnya penduduk Indonesia yang tinggal di daerah pedesaan. Industri di Indonesia sekarang ini sudah banyak dan bermacam-macam salah satunya adalah industri batu bata merah, industri batu bata merupakan usaha yang menunjang perkenomian khususnya di daerah pedesaan, industri batu bata merah biasanya di pekerjaan oleh ibu-ibu dan bapak-bapak untuk anak muda masih jarang untuk melakukan pekerjaan tersebut dikarenakan anak muda sekarang lebih memilih pekerjaan yang tempatnya lebih bersih dan gajinya yang cukup lumayan dan tidak begitu minat dengan pekerjaan yang bergelut dengan lumpur-lumpur, panas-panasan dari matahari, adanya industri batu bata ini juga sangat membantu dalam peluang lapangan pekerjaan bagi masyarakat dan juga dapat menambah penghasilan bagi para pengusaha industri batu bata.

Negara Indonesia banyak yang memproduksi batu bata merah salah satunya di daerah Bojonegoro, di daerah Bojonegoro Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) mencatat ada 207 pengrajin batu bata merah yang tersebar di bantaran sungai bengawan Solo dari Kecamatan Padangan sampai Kecamatan Bureno, di daerah Bojonegoro yang terkenal memproduksi batu bata merah adalah di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro, hampir ratusan warga kampung pinggiran menggantungkan hidupnya dengan menjadi pengrajin batu bata merah, setiap harinya ada sekitar 5 sampai 10 orang yang bekerja di masing-masing industri.

Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro adalah salah satu industri batu bata merah yang sampai sekarang masih aktif memproduksi batu bata merah, industri ini sudah ada sejak lama dan turun temurun dari nenek moyang sampai sekarang sehingga batu bata merah yang dihasilkan adalah batu bata merah yang berkualitas dan terkenal bagus. Bahan bakunya diambil langsung dari Bengawan Solo karena lokasinya yang berdekatan langsung dengan bahan bakunya yaitu tanah liat dari Bengawan Solo sehingga mempermudah pengrajin untuk membuat dan menghasilkan batu bata merah dengan cepat dan berkualitas karna letaknya yang cukup strategis dan luas. Pembuatannya masih tradisioanal yaitu proses awalnya dari melumpur, mencetak, melangsir, mengeringkan sampai pada tahap pembakaran, semua prosesnya masih menggunakan cara manual, seluruh pembuatannya masih menggunakan tenaga manusia, peralatan yang digunakan masih sederhana yaitu kayu yang dibentuk persegi dan tengahnya diberi sekat sebagai jarak satu bata dengan yang lainnya. Pembuatan batu bata merah yang bagus yaitu ketika musim kemarau, selain cepat kering, kualitas tanah sebagai bahan baku juga bagus, kondisi seperti ini berbeda pada musim penghujan apalagi disusul oleh banjir.

Kesulitan yang dialami pengrajin untuk membuat batu bata merah adalah waktu saat pengeringan karena jika cuaca tidak mendukung seperti hujan akan menyulitkan proses pengeringan sehingga proses pengeringannya pun cukup lama yaitu biasa memakan waktu hingga sepekan lebih tapi berbeda lagi jika pada saat musim kemarau hanya memerlukan waktu 2 hari untuk mengeringkan jadi pada musim kemarau pengrajin lebih meningkatkan hasil produksinya yaitu bisa mencapai 600 biji per harinya tetapi jika musim hujan datang pengrajin hanya memproduksi setiap 3 hari sekali. Proses pembakarannya yaitu cetakan tanah liat yang sudah berbentuk persegi panjang itu ditata di atas tungku pembakaran, pengrajin biasanya memakai kulit sekam padi untuk membakar batu bata merah. Saat musim hujan proses pembakaran batu bata merah memerlukan waktu lama dibanding sebelumnya, kalau musim kemarau untuk pembakaran hanya memerlukan waktu 2 hari saja tetapi untuk musim hujan butuh waktu sampai lima hari.

Setiap bulan pengrajin mampu memproduksi batu bata merah siap jual jadi sebanyak 15.000 biji yang dijual seharga Rp. 500 per biji saat musim kemarau kalau musim hujan harganya naik dikarenakan sulit produksinya sehingga harga menjadi Rp.600 per biji. Produksinya biasa di pasarkan di sekitar daerah Bojonegoro (antar kecamatan) namun, untuk daerah luar Bojonegoro masih jarang karena terkendala biaya pengirimannya. Pemasarannya dulu dilakukan dengan cara tidak langsung (pemesanan) tetapi sekarang sudah berbeda lagi dikarenakan produksi bata merah sudah mulai menurun sehingga pemasarannya sekarang dilakukan secara langsung yaitu dengan membeli langsung batu bata yang sudah ada biasanya pembeli membeli 600 batu bata dengan harga satu batu bata dijual seharga Rp.500, kemudian setelah melakukan transaksi batu bata tersebut langsung dikirim ke pembeli tersebut, meskipun produksi batu bata merah menurun tetapi batu bata merah tetap laku, hanya saja batu bata merah di beli oleh pedagang yang menimbun batu bata merah dan menjual kembali ketika harga batu bata mahal dan pengrajin bisa memperoleh uang terlebih dulu dan membayar pinjaman tersebut dengan batu bata merah yang harganya dibawah harga pasaran.

Penurunan produksi batu bata merah di wilayah Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu salah satunya ada pesaing produk yakni batu bata putih yang harganya relatif lebih murah, dilihat dari hasil Pra penelitian didapatkan data yaitu beberapa pengrajin mengatakan bahwa produksi batu bata merah mengalami penurunan, namun kenyataannya meskipun produk batu bata merah yang dihasilkan mengalami pasang surut, para pengrajin tetap memutuskan untuk bertahan antara lain dikarenakan bahan baku yang mudah didapat, modal yang dikeluarkan sedikit, tenaga kerja yang relatif sedikit, serta tidak ada pekerjaan lain yang mereka kerjakan selain menjadi pengrajin batu bata.

Melihat dari kondisi dan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana sektor industri kecil seperti industri batu bata merah dapat bertahan dan berkembang dalam kondisi seperti ini maka peneliti

melakukan penelitian tentang “Eksistensi dan Persebaran Industri Batu Bata Merah Di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi industri batu bata merah di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro, strategi bertahan industri batu bata merah di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro dan pola pemasaran industri batu bata merah di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro kabupaten Bojonegoro.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian survei yaitu penelitian yang mendeskripsikan eksistensi industri dengan menggunakan metode wawancara sebagai alat atau instrument untuk mengumpulkan data. Teknik analisis data dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Pembudo Tika (2005:6) survey adalah suatu metode penelitian yang bertujuan sebagai pengumpulan sejumlah besar data berupa variabel, unit atau individu dalam suatu secara bersamaan. Penelitian disini bertujuan untuk memperoleh data dan fakta-fakta dari suatu permasalahan dan mencari keterangan-keterangan jelas tentang eksistensi industri batu bata merah di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dan fakta-fakta dari sebuah permasalahan yang ada dan mencari kebenaran secara jelas tentang eksistensi industri batu bata merah di Desa Ledok Kulon Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. Lokasi penelitian ini berada di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro. Populasi penelitian ini adalah pengrajin batu bata merah di Desa Ledok dengan jumlah sampel sebanyak 75 pengrajin batu bata merah. Penentuan jumlah sampel menurut Arikunto (2002:112) mengemukakan bahwa apabila subyek kurang dari 100, lebih baik diambil semua. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah observasi, wawancara, angket, dokumentasi. Teknik analisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Eksistensi Industri Batu Bata Merah

#### a. Bahan Baku

Bahan baku yang dimaksud adalah tanah liat yang digunakan sebagai bahan dasar dibuatnya batu bata merah. Cara memperoleh bahan baku

**Tabel 1 Cara Memperoleh Bahan Baku Industri Batu Bata Merah di Desa Ledok Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro Tahun 2018**

Cara Memperoleh bahan baku	Responden	Persentase (%)
Sewa Tanah	69	92%
Tanah sendiri	6	8%
Jumlah	75	100

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2018

Cara memperoleh bahan baku utama yang paling banyak adalah dengan cara sewa tanah sebanyak 69 responden atau 92% sedangkan yang paling sedikit adalah dengan cara memakai tanah sendiri sebanyak 6 orang responden atau 8%. Data di atas dapat diketahui

bahwa sebagian besar pengusaha cara memperoleh bahan baku utama yaitu dengan cara sewa tanah karna tidak mempunyai lahan atau tanah sendiri di daerah pinggiran sungai bengawan solo sedangkan beberapa pengusaha lainnya tidak menyewa lahan atau tanah dikarenakan sudah mempunyai lahan sendiri di sekitar pinggiran sungai bengawan solo.

**Tabel 2 Kemudahan Dalam Memperoleh Bahan Baku di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro Tahun 2018**

Ketersedian Bahan Baku	Responden	Persentase (%)
Mudah	70	93,33%
Sulit	5	6,67%
Jumlah	75	100

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2018

Tabel 2 dapat diketahui pengrajin batu bata merah dalam memperoleh bahan baku mudah sebanyak 70 responden atau 93,33%, sedangkan pengrajin batu bata yang mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan baku sebanyak 5 responden atau 6,67%. Data di atas dapat kita ketahui bahwa sebagian besar pengrajin batu bata merah memperoleh kemudahan dalam mendapatkan bahan baku dikarenakan bahan baku dekat dengan tempat produksi batu bata merah.

#### Asal bahan baku

Asal bahan baku industri batu bata merah yang berada di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sejumlah 75 responden atau sebesar 100% dari jumlah responden menyatakan bahwa asal bahan baku industri batu bata merah berasal dari dalam desa sendiri yaitu desa ledok kulon. Hal tersebut menunjukkan bahwa di desa ledok kulon sendiri bahan bakunya sudah mencukupi untuk membuat batu bata merah karena tanah liatnya juga berkualitas sehingga tidak perlu mencari bahan baku dari luar desa

#### b. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah salah satu tenaga manusia yang dibutuhkan dalam proses produksi dalam suatu industri. Tenaga kerja dalam penelitian ini yang dimaksud tenaga kerja adalah orang yang bekerja dalam melakukan suatu pekerjaan yang menghasilkan suatu produk yaitu batu bata merah dengan kualitas yang bagus. Tenaga kerja dapat membantu dalam proses produksi agar lebih cepat dan banyak menghasilkan produk yang banyak.

**Tabel 3 Jumlah Tenaga Kerja Industri Batu Bata Merah di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro Tahun 2018**

Jumlah Tenaga Kerja	Responden	Persentase (%)
1	37	49,33
2	38	50,67
Jumlah	75	100

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2018

Tabel 3 dapat diketahui bahwa jumlah pengrajin batu bata merah yang berada di Desa Ledok Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro yang paling banyak menggunakan 2 tenaga kerja adalah 38 responden atau 50,67% sedangkan yang hanya menggunakan tenaga kerja 1 orang adalah 37 responden atau 49,33%, semakin banyak



menggunakan tenaga berarti semakin banyak juga batu bata merah yang dihasilkan.

**Tabel 4 Asal Tenaga Kerja dari Industri Batu Bata Merah di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro Tahun 2018**

Asal Tenaga Kerja	Responden	Prosentase
Dari dalam kecamatan	55	73,33
Dari luar kecamatan	20	26,67
Jumlah	75	100

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2018

Tabel 4 dapat diketahui bahwa tenaga kerja dari industri batu bata merah di Desa Ledok Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro asal tenaga kerja yang paling banyak berasal dari dalam kecamatan yaitu 55 responden atau 73,33% sedangkan asal tenaga kerja yang dari luar kecamatan adalah 20 responden atau 26,67%, hal tersebut menunjukkan bahwa lokasi industri batu bata merah di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro dekat dengan sumber tenaga kerja.

**Tabel 5 Umur Tenaga Kerja Industri Batu Bata Merah di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro Tahun 2018**

Umur Tenaga Kerja	Responden	Persentase (%)
< 30	3	4
≥ 30	72	96
Jumlah	75	100

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2018

Tabel 5 dapat diketahui bahwa umur tenaga kerja dalam bidang industri mempengaruhi kuantitas maupun kualitas dari hasil kerja individu khususnya pada bidang industri batu bata merah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur rata-rata tenaga kerja yang berada di industri batu bata merah di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro yang paling banyak adalah pada umur  $\geq 30$  dengan jumlah 72 responden atau 96% sedangkan yang umur  $< 30$  adalah sebanyak 3 responden atau 4%. Tenaga kerja banyak di atas umur  $\geq 30$  dikarenakan pada rata-rata umur tersebut tenaga kerja lebih berminat dan ahli berpengalaman dalam pembuatan batu bata merah, kalau umur  $> 30$  banyak yang tidak berminat untuk bekerja sebagai tenaga kerja batu bata merah.

**Tabel 6 Pendidikan Tenaga Kerja Industri Batu Bata Merah di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro Tahun 2018**

Pendidikan Tenaga Kerja	Responden	Persentase (%)
SD-SMP	66	88
SMA-PT	9	12
Jumlah	75	100

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2018

Tabel 6 diketahui bahwa tingkat Pendidikan tenaga kerja diperlukan untuk mengetahui rata-rata jenjang Pendidikan terakhir yang ditamatkan oleh tenaga kerja industri batu bata merah di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro. Hasil wawancara dengan responden diperoleh data bahwa pendidikan terakhir yang ditempuh oleh tenaga kerja yang paling banyak adalah pada tingkat SD-

SMP yaitu sejumlah 66 responden atau 88% sedangkan tenaga kerja yang pendidikannya terakhir SMA adalah sebanyak 9 responden atau 12%. Rata-rata Pendidikan terakhir tenaga kerja industri batu bata merah di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro pada kisaran SD-SMP.

**Tabel 7 Biaya Tenaga Kerja Industri Batu Bata Merah di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro Tahun 2018**

Biaya Tenaga Kerja	Responden	Persentase (%)
< Rp. 70.000	19	25,33
≥ Rp. 70.000	56	74,67
Jumlah	75	100

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2018

Tabel 7 diketahui bahwa biaya per hari yang dikeluarkan responden untuk upah tenaga kerja terbanyak senilai  $\geq$  Rp.70.000 per hari yaitu 56 responden atau 74,67% dari jumlah responden. Biaya tenaga kerja yang mendapatkan upah  $<$  Rp.70.000 per hari yaitu sebanyak 19 responden atau 25,33% dari jumlah keseluruhan responden, semakin banyak jumlah tenaga kerja maka akan semakin tinggi biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja.

### c. Modal

Modal merupakan salah satu penunjang dari berdirinya suatu industri dan untuk keperluan-keperluan untuk biaya suatu keperluan industri batu bata merah. Pengeluaran-pengeluaran itu diantaranya keperluan untuk bahan baku, tenaga kerja, dan biaya-biaya keperluan lainnya, berikut adalah modal yang digunakan untuk industri batu bata merah di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro.

**Tabel 8 Modal Awal dalam Industri Batu Bata Merah di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro Tahun 2018**

Modal Awal	Responden	Persentase %
≤ Rp. 7.000.000	31	41,33
> Rp. 7.000.000	44	58,67
Jumlah	75	100

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2018

Tabel 8 diketahui bahwa jumlah modal terbesar senilai  $> 7.000.000$  dimiliki oleh 44 responden atau 58,67% dari jumlah keseluruhan responden. Modal sebesar  $\leq$  Rp.7.000.000 dimiliki oleh sejumlah 31 responden atau 41,33% dari jumlah keseluruhan responden. Jumlah modal yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah rata-rata perkiraan modal dari responden dari hasil wawancara langsung di lokasi penelitian.

**Tabel 9 Besar Modal yang dikeluarkan Dalam Industri Batu Bata Merah di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro Tahun 2018**

Besar Modal Produksi	Responden	Persentase (%)
≤ 900.000	31	41,33
> 900.000	44	58,67
Jumlah	75	100

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2018

Tabel 9 diketahui bahwa jumlah responden yang mengeluarkan modalnya senilai  $\leq 900.000$  sebanyak 31 responden atau sebesar 41,33% dari keseluruhan

jumlah responden. Responden yang mengeluarkan modal senilai >900.000 sejumlah 44 responden atau 58,67% dari jumlah responden. Data di atas dapat diketahui bahwa modal yang dikeluarkan sekali produksi yang banyak dipakai responden sebesar >900.000 hal ini tentunya dengan pertimbangan daya dukung perekonomian pengrajin industri batu bata merah.

**Tabel 10 Cara Memperoleh Modal Industri Batu Bata Merah di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro Tahun 2018**

Cara memperoleh Modal	Responden	Persentase (%)
Modal diri sendiri	53	70,67
Modal meminjam bank	15	20
Modal meminjam tetangga	7	9,33
Jumlah	75	100

Sumber : Data primer yang di olah tahun 2018

Tabel 10 diketahui bahwa cara memperoleh modal sendiri pengrajin batu bata merah yaitu 53 responden atau 70,67%, sedangkan pengrajin memperoleh modal dari meminjam bank yaitu 15 responden atau 20% dan yang meminjam modal dari tetangga sebesar 7 responden atau 9,33%. Para pengrajin lebih memilih menggunakan modal diri sendiri sebagai modal usahanya. Alasan dari sumber modal berasal dari meminjam bank atau meminjam tetangga yaitu sebagai proses produksi ketika pengrajin ingin mengembangkan atau meningkatkan usahanya membutuhkan tambahan modal.

#### d. Pemasaran

Proses pemasaran dalam suatu industri adalah suatu faktor terpenting selain memasarkan hasil produksinya ke konsumen, pemasaran disini yang dimaksud adalah pemasaran industri batu bata merah di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro, adapun yang perlu diperhatikan dalam pemasaran hasil produksi mengenai jumlah batu bata merah yang dihasilkan dalam satu bulan.

**Tabel 11 Jumlah Batu Bata Merah yang dihasilkan Dalam Satu Bulan di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro Tahun 2018**

Jumlah batu bata merah yang dihasilkan (Unit)	Responden	Persentase (%)
<12.000	14	18,67
12.000-20.000	52	69,33
>20.000	9	12
Jumlah	75	100%

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2018

Tabel 11 diketahui bahwa Jumlah batu bata merah di desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro yang paling banyak antara 12.000-20.000 sebanyak 52 responden atau 69,33%, sedangkan yang paling sedikit adalah >20.000 sebanyak 9 responden atau 12%. Data tersebut dapat diketahui bahwa dalam satu bulan pengrajin batu bata merah bisa menghasilkan 12.000-20.000 unit batu bata merah.

**Tabel 12 Teknik Pemasaran Industri Batu Bata Merah di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro Tahun 2018**

Teknik Pemasaran	Responden	Persentase (%)
Dijual Langsung Ke Konsumen	58	73,33
Dijual Melalui Perantara/Pemesanan	17	22,67
Jumlah	75	100

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2018

Tabel 12 diketahui bahwa teknik pemasaran industri batu bata merah yang banyak digunakan responden dalam usaha menyebarluaskan hasil produksinya adalah dengan cara dijual langsung ke konsumen sebanyak 58 responden atau 73,33% sedangkan sisanya yang dijual melalui perantara/ pihak lain dengan cara memesan terlebih dahulu produknya kepada pengusaha yaitu sebanyak 17 responden atau 22,67%. Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar teknik penjualan yang dilakukan pengusaha industri batu bata merah dengan cara dijual langsung ke konsumen.

**Tabel 13 Jangkauan Pemasaran Industri Batu Bata Merah di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro Tahun 2018**

Jangkauan Pemasaran	Responden	Persentase (%)
Dalam Kecamatan	24	32%
Luar Kecamatan	51	68%
Jumlah	75	100

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2018

Tabel 13 diketahui bahwa daerah pemasaran industri batu bata merah yang paling banyak adalah luar kecamatan yaitu sebesar 51 responden atau 68%. Sedangkan yang paling sedikit adalah dalam kecamatan sebanyak 24 responden atau 32%. Data di atas dapat dijelaskan bahwa daerah pemasaran industri batu bata merah di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro sebagian besar banyak yang dipasarkan di luar kecamatan dikarenakan di luar kecamatan lebih banyak pendapatan yang diperoleh dari pada hanya di dalam kecamatan saja.

## PEMBAHASAN

### 1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Eksistensi Industri Batu Bata Merah di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa pengrajin batu bata merah di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro memiliki rata-rata umur pada rentang 40-50 tahun secara umum telah menempuh tingkat pendidikan rata-rata tingkat SD sebanyak 33 pengrajin dari total keseluruhan responden, rata-rata pengrajin batu bata merah adalah jenis kelamin laki-laki sebanyak 45 responden. Pengalaman kerja para pengrajin batu bata merah dianggap sudah lebih dari cukup dengan rata-rata lama usaha antara 10-20 tahun sebanyak 47 pengrajin. Usaha industri batu bata merah yang mereka jalankan ini sudah turun temurun dari warisan nenek moyang, sebagian kecil baru ada yang merintis dari awal. Pengrajin batu bata merah memilih usaha

ini dikarenakan daerah desa Ledok Kulon ini mempunyai potensi untuk membuat batu bata merah dikarenakan adanya ketersediaan bahan baku yaitu sumber daya alam yang mencukupi.

Usaha industri batu bata merah ini banyak dilakukan oleh laki-laki tetapi juga tidak sedikit yang perempuan, hal ini dikarenakan pengaruh daripada status dan peran laki-laki dalam suatu keluarga yaitu sebagai pemimpin dalam rumah tangga. Faktor-faktor yang mempengaruhi industri batu bata merah di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro meliputi faktor fisik dan non fisik wilayah. Faktor fisik dalam industri batu bata merah ini meliputi bahan baku, sedangkan untuk faktor non fisik meliputi tenaga kerja, modal, dan pemasaran, untuk bahan baku industri batu bata merah memiliki persediaan bahan baku yang berasal dari bantaran Sungai Bengawan Solo.

Bahan baku merupakan suatu faktor terpenting dalam menentukan proses produksi suatu industri. dari 75 pengrajin terdapat 69 pengrajin yang memperoleh bahan baku dari cara sewa tanah, dengan cara menyewa tanah di sekitar bantaran sungai bengawan Solo, sedangkan cara mengambil dan mengolah bahan bakunya masih menggunakan cara tradisional menggunakan alat-alat sederhana tetapi ada juga beberapa pengrajin yang sudah menggunakan cara modern yaitu menggunakan mesin. Kemudahan memperoleh bahan baku di Desa Ledok tergolong mudah yaitu menurut 70 pengrajin, Adapun beberapa kendala yang dialami pengrajin batu bata merah dalam memperoleh bahan baku salah satunya jika saat musim hujan dan banjir, dimana daerah untuk proses pengambilan bahan baku dan proses produksi tidak bisa digunakan sehingga pengrajin memutuskan untuk berlibur sejenak sampai banjir sudah mulai surut.

Tenaga kerja merupakan salah satu tenaga manusia yang dibutuhkan dalam proses produksi, ada beberapa tenaga kerja yang perlu dipertimbangkan dalam hal tenaga kerja antara lain, jumlah tenaga kerja, asal tenaga kerja, umur tenaga kerja, pendidikan tenaga kerja, pendidikan tenaga kerja, biaya tenaga kerja, dari segi jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, dari hasil total keseluruhan responden memiliki jumlah tenaga kerja yang paling banyak adalah 2 orang yaitu 38 pengrajin, tenaga kerja tersebut kebanyakan berasal dari dalam kecamatan sebanyak 55 pengrajin, umur rata-rata pekerja industri batu bata merah yaitu sekitar umur  $\geq 30$  sebanyak 72 pengrajin, dikarenakan minat untuk bekerja dalam bidang industri batu bata kebanyakan hanyalah orang tua dan untuk anak muda banyak yang tidak minat dan lebih memilih bekerja sebagai pegawai toko, di dalam industri batu bata merah pada dasarnya kurang mementingkan dari segi pendidikan yang ditamatkan oleh pekerja, tetapi pengrajin lebih memintingkan keuletan, keterampilan dan kreatifitas tangan para pekerjanya, rata-rata pekerja industri batu bata merah jenjang pendidikannya yaitu antara SD-

SMP sebanyak 66 responden, biaya yang dikeluarkan oleh pegrajin batu bata merah juga berbeda-beda, tergantung oleh pengrajinnya, lalu juga tergantung tenaga kerja yang dimiliki. Berdasarkan data dilapangan, biaya yang dikeluarkan pengrajin batu bata merah untuk menggaji tenaga kerja rata-rata sebesar  $\geq$  Rp. 70.000 sebanyak 56 pengrajin, adapun kendala yang berkaitan dengan tenaga kerja yaitu terbatasnya tenaga ahli yang memiliki keterampilan pada bidang industri batu bata merah.

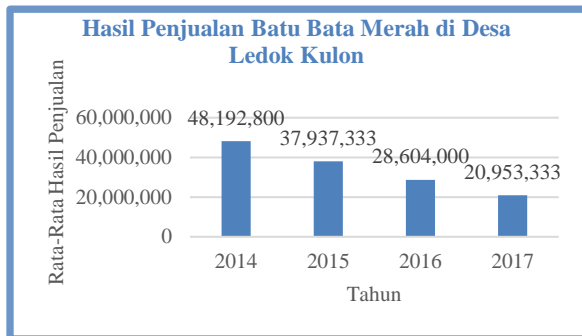
Industri mempunyai faktor lain yang tidak kalah pentingnya yaitu modal. Industri batu bata merah modal meliputi jumlah modal awal, asal modal, dan rata-rata biaya produksi yang mencangkup dalam proses produksi yang peneliti ringkas dalam modal yang dikelurakan. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan di Desa Ledok Kulon pengrajin batu bata merah menggunakan modal awal  $>$  Rp.7000.000 sebanyak 44 pengrajin sehingga skala industri tersebut termasuk kedalam industri kecil. Asal modal yang digunakan oleh pengrajin sebagian besar berasal dari tabungan sendiri sedangkan yang lain modalnya berasal dari modal meminjam bank dan meminjam tetangga, alasan para pengrajin meminjam modal yaitu sebagai tambahan modal awal yang dimiliki. Sekali produksi pengrajin batu bata merah mengeluarkan modal rata-rata sebesar  $>$  Rp.900.000. kendala yang dihadapi apabila terjadi penyusutan modal.

Faktor non fisik yang mempengaruhi eksistensi industri batu bata merah yaitu pemasaran, dalam suatu proses industri batu bata merah dalam kegiatan pemasaran adalah salah satu dari tujuan suatu industri suatu industri memproduksi suatu barang yaitu sebagai upaya dalam penjualan, memperkenalkan hasil dari proses industri hal ini adalah produk-produk berupa batu bata merah, adapun jumlah batu bata merah yang dihasilkan dalam sebulan yaitu rata-rata sebesar 12.000-20.000 unit batu bata merah sebanyak 52 pengrajin, banyaknya batu bata merah yang dihasilkan berbeda-beda, semakin banyak pekerjanya semakin banyak pula batu bata merah yang dihasilkan dan musim kemarau juga mempengaruhi banyaknya batu bata yang dihasilkan. Berdasarkan penelitian dilapangan dapat diketahui bahwa keterkaitan faktor eksistensi industri batu bata merah di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro dengan keseluruhan aspek ( bahan baku, tenaga kerja, modal, pemasaran) yang paling berpengaruh adalah bahan baku, dengan keuntungan tambah yaitu ketersediaan tenaga kerja yang dekat, sehingga lokasi industri batu bata merah dianggap lebih strategis karena sumber bahan baku yang dekat dan sumber tenaga kerja sebagian berada besar berada di dalam kecamatan Bojonegoro, sehingga secara umum eksistensi industri batu bata merah di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro yang paling berpengaruh adalah sumber bahan baku.



## 2. Strategi Bertahan Industri Batu Bata Merah di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro

Strategi bertahan industri batu bata merah di Desa Ledok Kulon peneliti menggunakan dua pendekatan yaitu determinisme dan posibilisme. Dibawah ini adalah diagram hasil pemasaran dalam 4 tahun terakhir :



Gambar 1 Data Hasil Penjualan Batu Bata Merah Di Desa Ledok Kulon (Sumber : Data primer yang diolah tahun 2018)

Gambar di atas dapat dilihat bahwa setiap tahunnya industri batu bata mengalami penurunan baik di hasil penjualannya maupun produksinya. Jika hasil penjualannya menurun berarti produksinya juga akan menurun, dari diagram diatas dapat dilihat bahwa 4 tahun terakhir mengalami penurunan dari 2014 sampai tahun berikutnya, dulu sebelum adanya pesaing baru batu bata putih industri batu bata merah masih mengalami peningkatan baik dalam penjualan, produksi maupun harganya, batu bata merah pada tahun 2014 ke atas harga jual batu bata merah bisa sampai Rp.1000 per bijinya tetapi sekarang hanya Rp 500 bahkan bisa tinggal Rp.480, Rp.470, untuk tetap bertahan pengrajin batu bata diperlukan strategi bertahan industri batu bata sebagai berikut :

### a. Strategi Bertahan Industri Batu Bata Merah

#### 1) Meminjam Modal

Industri batu bata merah membutuhkan modal dalam usaha, pengrajin memperoleh modal ada yang dari modal sendiri ada juga yang dari modal meminjam bank atau meminjam ke tetangga .

**Tabel 14 Cara Memperoleh Modal**

Cara memperoleh Modal	Responden	Persentase (%)
Modal diri sendiri	53	70,67
Modal meminjam bank	15	20
Modal meminjam tetangga	7	9,33
Jumlah	75	100

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2018

Tabel 14 diketahui bahwa cara untuk mempertahankan industri batu bata merah, pengrajin batu bata merah harus menghitung pengeluaran dan pemasukan dalam membuat batu bata merah, pendapatan harus melebihi modal yang digunakan supaya pengrajin mendapatkan keuntungan dari pembuatan batu bata merah, tetapi dengan adanya sewa lahan, alat-alat, dan bahan-bahan pembantu lainnya

yang mempengaruhi pengrajin lebih banyak dalam mengeluarkan modal yang dibutuhkan untuk membuat batu bata .

#### 2) Membuat Inovasi Baru Batu Bata Merah

Batu bata merah sekarang ini sudah mulai tersaingi oleh batu bata putih yang harganya lebih murah, sehingga dibutuhkan strategi baru untuk meningkatkan produksi batu bata merah di pasaran sehingga konsumen nantinya lebih berminat membeli batu bata merah dibandingkan batu bata putih, di bawah ini adalah data upaya pengusaha mengatasi pesaing baru .

**Tabel 15 Upaya Pengusaha Mengatasi Pesaing Baru**

Upaya pengusaha mengatasi pesaing baru	Responden	Persentase %
Belum tahu	48	64
Membuat inovasi baru	27	36
Jumlah	75	100

Sumber : Data Primer yang diolah tahun 2018

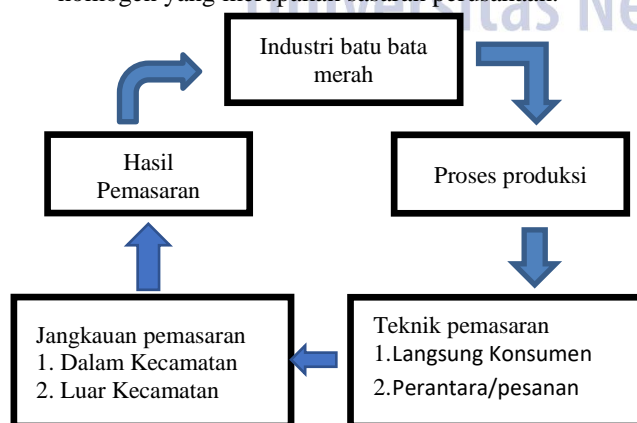
Tabel 15 diketahui bahwa dari hasil wawancara, menurut 27 responden strategi baru tersebut yaitu dengan cara membuat inovasi baru batu bata merah dan yang selebihnya responden masih belum tahu, inovasi tersebut adalah dengan membuat satu batu bata merah menjadi satu batu bata merah ukuran besar yang ukurannya sama dengan dua kali satu batu bata putih sehingga akan lebih menghemat biaya, dan kualitasnya tetap bagus, menghemat biaya disini yang dimaksud adalah biaya untuk membeli batu bata merah dan biaya untuk proses membuat bangunan, hemat biaya yang pertama disini adalah biaya pembelian batu bata merah, jika 1 batu bata seharga Rp.500 kalau dengan batu bata merah inovasi baru ini 1 batu bata merah ukuran besar yang ukurannya sama dengan 2 kali ukuran 1 batu bata merah dengan harga lebih hemat yaitu Rp. 800 sehingga sudah menghemat biaya Rp.200, hemat biaya yang ke dua yaitu pada proses pembuatan bangunan.

Pemasangan batu bata merah tetap seperti biasanya yang membedakan disini tidak perlu melakukan plesteran ataupun acian lagi cukup dikasih kasebot kemudian dipoles lalu dicat sesuai keinginan atau kalau ingin lebih bagus lagi tidak perlu dicat tetapi dikasih wallpaper dinding sebagai penghiasnya sehingga hasilnya akan jauh lebih bagus, lebih cepat pembuatan bangunan, lebih indah, lebih rapi, lebih berseni, berkualitas, menghemat biaya pembuatan bangunan, dan menghemat tenaga, dengan adanya batu bata merah inovasi baru ini nantinya akan mengdongkrak permintaan produksi pada batu bata merah karna harganya lebih hemat, lebih kuat, lebih berkualitas, sehingga akan menguntungkan bagi produsen maupun konsumen .

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi bertahan industri batu bata merah di Desa Ledok Kulon dengan cara meminjam modal jika modal tidak mencukupi dan membuat inovasi baru batu bata merah sehingga strategi bertahan batu bata di Desa Ledok Kulon termasuk pendekatan posibilisme yaitu lingkungan memandang manusia sebagai penentu perubahan lingkungan dengan adaptasi tertentu (Bordoulay, dalam Agus Joko Pitoyo dan Muhammad Arif Fahrudin Alfana, 2015)

### 3. Pola Pemasaran Industri Batu Bata Merah di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro

Pola pemasaran industri batu bata merah di desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro peneliti menggunakan pendekatan strategi pemasaran yaitu target market dan marketing mix, dimana ada dua aspek utama yang menjadi dasar dalam kajian tersebut yang meliputi teknik pemasaran dan jangkauan pemasaran. Teknik pemasaran di Desa Ledok Kulon yaitu dengan dijual langsung ke konsumen sebanyak 58 pengrajin atau 73,33%. Pengrajin memasarkan batu bata merah langsung ke konsumen karena kalau dijual langsung melalui perantara harganya lebih murah dibandingkan dijual langsung ke konsumen, jadi pengrajin sudah mempunyai langganan untuk memasarkan batu bata merah tersebut. Jangkauan pemasaran industri batu bata merah yaitu paling banyak dipasarkan di luar kecamatan sebesar 51 responden atau 68%, hal ini dikarenakan harga jual di dalam kecamatan lebih murah dibandingkan di luar kecamatan sehingga pengrajin batu bata merah di Desa Ledok Kulon memasarkan batu bata merah dengan cara menjual keluar wilayah seperti luar kecamatan dikarenakan harganya lebih mahal dibandingkan dijual dalam kecamatan sendiri, untuk luar kabupaten masih jarang dikarenakan pertimbangan jarak dan biaya transportasinya, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pola pemasaran industri batu bata merah meliputi teknik pemasaran dan jangkauan pemasaran termasuk kedalam target market yaitu suatu kelompok homogen yang merupakan sasaran perusahaan.



Gambar 2 Pola Pemasaran Batu Bata Merah (Sumber : Data primer yang diolah tahun 2018)

## SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan di lapangan mengenai eksistensi industri batu bata merah di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi industri batu bata merah di Desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro antara lain yaitu bahan baku, tenaga kerja, modal, pemasaran. Berdasarkan survey lapangan diketahui bahwa bahan baku merupakan faktor utama dari pada yang lain, hal ini dikarenakan bahan baku yang mudah didapat dari bantaran sungai bengawan solo dan bahan baku merupakan bahan pokok untuk menghasilkan produk batu bata merah.
2. Strategi bertahan industri batu bata merah dari modal, pengrajin harus meminjam dari bank dan tetangga kalau tidak punya tabungan sendiri, untuk mengatasi persaingan batu bata putih pengrajin harus membuat inovasi baru batu bata merah dengan membuat batu bata merah yang ukurannya 2 kali lebih besar dan harganya lebih terjangkau.
3. Analisis pola pemasaran di desa ledok kulon menggunakan teknik pemasaran dijual langsung ke konsumen sebesar 73,33% dan jangkauan pemasarannya di luar wilayah desa Ledok Kulon sebesar 68% karna harga jualnya lebih mahal dibandingkan dijual dalam wilayah, untuk pemasaran di luar wilayah Kabupaten Bojonegoro masih jarang dikarenakan pertimbangan jarak dan biaya transprotasinya.

## Saran

Untuk meningkatkan industri batu bata merah di desa Ledok Kulon Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro, maka penelitian akan memberikan saran sebagai Berikut :

1. Bagi pengusaha  
Dalam membangun suatu usaha pasti bertujuan menghasilkan barang bagi kebutuhan konsumen yang bermacam-macam keinginan yang dibutuhkan. Diharapkan kedepannya pegrajin lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan produk batu bata merah sehingga tidak kalah saing dengan batu bata putih, Serta mampu memanfaatkan sumber daya mineral secara bijaksana, dan tetap ramah lingkungan.
2. Bagi pemerintah  
Diharapkan bagi pemerintah daerah ikut membantu dalam upaya pengembangan dan memperkenalkan hasil produksi batu bata merah dan industri batu bata merah di Desa Ledok Kulon ini dijadikan salah satu pertimbangan untuk meningkatkan industri batu bata merah.
3. Bagi peneliti

Bagi peneliti yang berkaitan dengan industri batu bata merah sedikit bisa membantu sebagai referensi dan pastinya peneliti ini masih jauh dari harapan sempurna mengingat keterbatasan waktu dan tenaga peneliti. Harapan kedepannya semoga penelitian ini masih bisa di kembangkan jauh lebih baik begi peneliti lainnya.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsini. 1992. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Agus Joko Pitoyo dan Muhammad Arif Fahrudin Alfana. *Strategi Rumah Tangga Miskin Pedesaan Keluar dari Kemiskinan : Kasus Tiga Desa di Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Populasi Vol.23, No.2 2015
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Kecamatan Bojonegoro Dalam Angka*. Bojonegoro : Katalog BPS
- Tika, Moh. Pabudun. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara



**UNESA**  
Universitas Negeri Surabaya